

**ANALISIS KOHESI LEKSIKAL SINONIMI
PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN SURAH AN-NAHL**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat
Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



ERY SHOLICHAH

A310100019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, TromolPos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta
57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIP : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Ery Sholichah

NIM : A310100019

Program Studi : FKIP PBSID

Judul Skripsi : ANALISIS KOHESI LEKSIKAL SINONIMI PADA TEKS
TERJEMAHAN ALQURAN SURAH *AN-NAHL*

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 25 Februari 2014

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIP. 130811578

ANALISIS KOHESI LEKSIKAL SINONIMI PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN SURAH AN-NAHL

**Ery Sholichah, A310100019, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra
Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2014.**

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan dan perbedaan antara makna kohesi leksikal sinonimi yang digunakan pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Kohesi dalam sebuah wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi dalam wacana ada dua, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Penelitian ini yang mengkaji kohesi leksikal, khususnya kohesi leksikal sinonimi. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ada dua. 1) Menganalisis penggunaan kohesi leksikal sinonimi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. 2) Mendeskripsikan perbedaan antara makna sinonimi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah teknik simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik lanjutannya berupa teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode agih dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BAU). Teknik lanjutannya berupa teknik ganti. Hasil penelitian ini ada dua macam. 1) Penggunaan sinonimi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. 2) Perbedaan antara makna sinonimi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Ada limabelas bentuk sinonimi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Ada satu perbedaan antara makna sinonimi, yaitu perbedaan antara makna sinonimi diakibatkan oleh perbedaan aplikasi. Ada limabelas perbedaan antara makna sinonimi diakibatkan oleh perbedaan aplikasi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*.

Kata Kunci: *wacana, teks terjemahan Alquran, kohesi, leksikal, sinonimi*

PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya tidak pernah bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Adanya komunikasi mengisyaratkan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Sesungguhnya, manusia telah berkomunikasi dengan

lingkungannya semenjak ia dilahirkan. Gerak dan tangis pertama saat manusia dilahirkan merupakan pertanda bahwa manusia telah mulai dapat berkomunikasi.

Komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, dan juga untuk memperoleh kebahagiaan. Sesungguhnya, Tuhan telah mengajari manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya. Hal tersebut dapat mempermudah manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi terpenting yang digunakan dalam interaksi antarindividu. Bahasa akan menjadi bermakna ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pemakainya. Para pemakai bahasa dapat menafsirkan sesuatu yang disampaikan oleh pemakai bahasa yang lain dengan penafsiran yang berbeda. Oleh sebab itu, para pemakai bahasa harus mengenali wacana dengan baik agar pesan dalam wacana dapat diterima dengan baik pula.

Wacana akan tercipta apabila unsur-unsur bahasa dalam wacana saling berkaitan secara semantis. Unsur-unsur bahasa yang saling berkaitan secara semantis disebut kohesi. Adanya kohesi akan menjadikan bagian-bagiannya menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan wacana yang padu.

Kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Wacana dikatakan padu apabila mengandung kedua aspek tersebut. Namun, dalam penelitian ini akan dikaji secara lebih mendalam mengenai kohesi leksikal khususnya sinonimi.

Sinonimi seringkali dikenal dengan dua buah kata atau beberapa kata yang memiliki makna yang sama. Pendapat tersebut sudah menyebar dan tertanam dalam diri mayoritas masyarakat. Padahal, kenyataannya tidak seratus persen makna kata-kata yang bersinonimi itu persis sama, hanya kurang lebih saja. Kata-kata bersinonimi tersebut memiliki kesamaan makna, tetapi kesamaan makna itu tidak bersifat menyeluruh atau bisa dikatakan hanya bersifat mirip. Tergantung situasi dan kondisi dalam menempatkan kata-kata bersinonimi tersebut.

Kata-kata bersinonimi dapat ditemukan dalam berbagai macam wacana. Sinonimi juga banyak ditemukan pada teks terjemahan Alquran. Alquran sebagai

pedoman hidup umat manusia di dunia. Alquran mengandung intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi zaman dahulu. Berisi ajaran-ajaran yang diperlukan oleh umat manusia sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, umat manusia harus mempelajari dan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Alquran guna mencapai kebahagiaan tersebut.

Salah satu surah dalam Alquran yang menarik untuk dikaji yaitu surah *An-Nahl*, surah dalam Alquran yang ke-16. Surah ini terdiri atas 128 ayat, termasuk golongan surah *Makkiyyah*. Banyak ditemukan penggunaan sinonimi dalam teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis mengenai sinonimi pada surah *An-Nahl*.

Alquran diturunkan kepada Rasul dengan bahasa Arab. Namun, negara Islam tumbuh dan berkembang tidak hanya di jazirah Arab saja, melainkan seluruh negara yang saat ini rata-rata memeluk agama Islam. Pengetahuan tentang pokok-pokok dan dasar Islam tidak akan tercapai kecuali jika Alquran itu dipahami dengan bahasanya. Oleh sebab itu, Alquran diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Penerjemahan Alquran ke dalam bentuk teks menghasilkan wacana yang padu. Penerjemahan tersebut dimaksudkan agar apa yang terkandung dalam Alquran mudah dipahami oleh penduduk negara-negara tertentu sesuai dengan bahasanya. Pemberian makna yang salah akan berpengaruh terhadap pembaca atau pendengar dalam menafsirkan atau menamahami makna yang terkandung dalam Alquran. Oleh sebab itu, penerjemahan harus dilakukan secara cermat dan teliti sehingga tidak mengakibatkan salah tafsir karena akan berakibat fatal.

Berdasarkan uraian di atas, cukup beralasan untuk dilakukan analisis dan penelaahan yang lebih mendalam pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Penulis tertarik untuk menganalisis dan menelaah penggunaan kohesi leksikal, khususnya sinonimi. Itulah alasan penelitian ini berjudul “Analisis Kohesi Leksikal Sinonimi pada Teks Terjemahan Alquran Surah *An-Nahl*”.

METODE PENELITIAN

Bentuk dan strategi penelitian yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian sangatlah beragam. Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif dan sumber data primernya berasal dari teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl* oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang. Studi kasus memusatkan perhatian pada kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit (satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. Penelitian studi kasus terpancang (*embedded reseach*), fokus atau tujuan utamanya sudah ditentukan terlebih dahulu (Sutopo, 2002:140).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Penelitian ini menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat (Mahsun, 2005:93). Data-data hasil penyimakan dicatat guna mempermudah dalam analisis atau pembahasan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012:330). Penelitian ini mengkhususkan penggunaan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori yaitu teknik yang dilakukan peneliti dengan menggunakan persepektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Peneliti menggunakan metode agih dalam penelitiannya. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Misalnya, kata (kata ingkar, *preposisi*, *adverbial*), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lainnya (Sudaryanto, 1993:15-16). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik dasar. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik bagi unsur langsung (BAU). Teknik lanjutannya, peneliti menggunakan teknik ganti. Teknik ganti dilakukan dengan

menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lainnya.

Penyajian hasil analisis akan menggunakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode ini disebut metode informal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami (Mahsun. 2005:116-117).

PENELITIAN RELEVAN

Peneliti bermaksud melakukan penelitian yang difungsikan untuk membuat temuan baru dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang relevan dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitiannya. Kekurangan atau kesempurnaan dari penelitian ini semoga menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan datang untuk membuat sebuah penelitian yang lebih baik. Penelitian yang sudah dilakukan salah satunya adalah jurnal penelitian yang berjudul "*Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Tajuk Rencana Harian Solopos Edisi November-Desember 2009*". Penelitian ini dilakukan oleh Mulyati (2010). Penelitian ini memiliki dua tujuan. (1) Mendeskripsikan penggunaan penanda hubungan sinonimi pada tajuk rencana harian *Solopos* edisi November-Desember 2009. (2) Mendeskripsikan penggunaan penanda hubungan hiponimi pada tajuk rencana harian *Solopos* edisi November-Desember 2009.

Persamaan dengan penelitian Mulyati adalah sama-sama mengkaji masalah sinonimi. Namun, terdapat pula perbedaan dalam mengkajinya. Penelitian Mulyati mengkaji penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada tajuk rencana harian *Solopos*, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan mengkaji sinonimi terkait masalah penggunaan sinonimi dan perbedaan antara makna sinonimi pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*.

Penelitian relevan lain yang sudah dilakukan adalah penelitian yang berjudul "*Analisis Sinonimi dan Antonimi pada Kolom Rakyat Bicara Media Massa Joglo Semar Edisi November-Desember 2010*". Penelitian ini dilakukan oleh Indarti (2011). Penelitian ini memiliki dua tujuan. (1) Mendeskripsikan penggunaan sinonimi pada kolom Rakyat Bicara *Joglo Semar*. (2)

Mendeskripsikan penggunaan antonimi pada kolom Rakyat Bicara *Joglo Semar*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Penggunaan sinonimi dan antonimi ditandai adanya hubungan makna yang sepadan dan berlawanan antara satu lingual tertentu dengan lingual lain dalam wacana. 2) Sinonimi dalam penelitian ini ditemukan sinonimi kata dengan kata, dan sinonimi kalimat dengan kalimat. 3) Antonimi ditemukan wujud oposisi mutlak, wujud oposisi hubungan, dan wujud oposisi hierarki.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian Indarti adalah sama-sama mengkaji sinonimi. Perbedaannya, penelitian ini akan mengkaji penggunaan sinonimi dan perbedaan antara makna sinonimi. Penelitian Indarti selain mengkaji sinonimi juga mengkaji antonimi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan mengkaji mengenai penggunaan kohesi leksikal sinonimi pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*. Surah *An-Nahl* merupakan surah ke-16 dalam Alquran. Surah ini terdiri atas 128 ayat. Tergolong surah *Makkiyyah*. Dinamakan surah *An-Nahl* karena surah tersebut berarti lebah..

a. Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal Sinonimi

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ لَآكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

- (1) Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), **agar** kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Dan engkau melihat bahtera berlayar padanya, dan **supaya** engkau mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat keempatbelas surah *An-Nahl*. Penggunaan sinonimi terlihat pada teks terjemahan Alquran tersebut. Sinonimi terjadi antara kata *agar* dengan kata *supaya*. Terbukti dari kamus sinonim bahwa kata *agar* bersinonim dengan kata *supaya* (Chaniago dkk., 2013:20). Bukti berikutnya dilihat dari ‘Tesaurus Bahasa Indonesia’ bahwa kata *agar* bersinonim dengan kata *biar*, *mudah-mudahan*, *semoga*, *supaya* (Depdiknas,

2008:7). Bukti lainnya dapat dilihat dari makna kedua kata tersebut. Kata *agar* sama artinya dengan kata *supaya*, yaitu sebagai kata penghubung untuk menandai tujuan atau harapan (Depdiknas, 2008:1393). Oleh sebab itu, kedua kata pada teks terjemahan Alquran di atas bersinonimi.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَنَا كُلُّوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

- (2) Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar **kamu** dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Dan **engkau** melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya engkau mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat keempatbelas surah *An-Nahl*. Kata *kamu* bersinonim dengan kata *anda*, *awak*, *engkau*, *kau*, *sampeyan*, *saudara*, *sira* (Depdiknas, 2008:227). Penggunaan sinonimi pada teks terjemahan Alquran tersebut, yaitu antara kata *kamu* dengan kata *engkau*. Bukti kedua kata tersebut bersinonimi juga terlihat dari makna kedua kata tersebut. Kata *kamu* merupakan kata ganti orang kedua tunggal (Depdiknas, 2008:671). Kata *engkau* merupakan kata ganti orang kedua, dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya (Depdiknas, 2008:395).

وَعَلَّمَنِيٓ وَيَٰلِ النَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

- (3) Dan (dia ciptakan) **tanda** (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat **petunjuk**.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat keenambelasbelas surah *An-Nahl*. Kata *tanda* pada teks terjemahan Alquran tersebut bersinonimi dengan kata *petunjuk*. Dikatakan bersinonimi karena keduanya merujuk pada makna yang hampir sama. Terbukti dari sinonim kata *petunjuk* sendiri, antara lain: ajaran, paduan, pertanda, tanda, resep, sinyal (Depdiknas, 2008:537). Terbukti pula dari makna kata *tanda*, yaitu yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, gejala, bukti, pengenal, lambang, petunjuk (Depdiknas, 2008:1580). Makna kata *petunjuk*, yaitu sesuatu tanda, isyarat untuk menunjukkan,

memberi tahu, atau ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan (Depdiknas, 2008:1568).

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِ الَّذِينَ كُنتُمْ
تُشْفِقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ
عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

- (4) Lalu pada hari Kiamat, mereka akan ia jatuhkan dalam **kehinaan**, dan Ia berfirman: Dimanakah sekutu-sekutu-Ku, yang karena mereka, kamu bersikap memusuhi? Orang-orang yang diberi ilmu berkata: Sesungguhnya pada hari ini kehinaan dan **keburukan** menimpa kaum kafir.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat keduapuluh tujuh surah *An-Nahl*. Sinonim kata *keburukan*, antara lain: aib, belang, cacat, kejelekan, kehinaan, kenistaan, noda (Depdiknas, 2008:85). Penggunaan sinonimi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran di atas ialah antara kata *kehinaan* dengan kata *keburukan*. Kedua kata tersebut dikatakan bersinonimi terbukti pula dari makna kedua kata tersebut. *Kehinaan* merupakan sifat yang hina, rendah, buruk, aib, keji (Depdiknas, 2008:546). *Keburukan* merupakan keadaan, sifat yang buruk; kejelekan (Depdiknas, 2008:241).

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِ الَّذِينَ كُنتُمْ
تُشْفِقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ
عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

- (5) Lalu pada hari Kiamat, mereka akan ia jatuhkan dalam kehinaan, dan Ia **berfirman**: Dimanakah sekutu-sekutu-Ku, yang karena mereka, kamu bersikap memusuhi? Orang-orang yang diberi ilmu **berkata**: Sesungguhnya pada hari ini kehinaan dan keburukan menimpa kaum kafir.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat keduapuluh tujuh surah *An-Nahl*. Terjadi penggunaan sinonimi pada teks terjemahan Alquran di atas. Sinonimi yang terjadi, yaitu antara *berfirman* dengan *berkata*. Terbukti bahwa *berfirman* bersinonim dengan *berkata*, *bersabda*, *bertitah*, *bertutur*, *berucap* (Depdiknas, 2008:151). Terbukti pula dari makna kedua kata tersebut. Makna *berfirman* ialah bersabda, bertitah (Depdiknas, 2008:415). Makna *berkata* ialah melahirkan isi hati dengan kata-kata, berbicara (Depdiknas, 2008:693).

الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوْا السَّلَامَ مَا كُنَّا
نَعْمَلُ مِنْ شَوْءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

- (6) (Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan **berbuat** zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): “Kami sekali-kali tidak ada **mengerjakan** sesuatu kejahatanpun”. (Malaikat menjawab): “Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan”.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat kedupuluh delapan surah *An-Nahl*. Kata *berbuat* dengan kata *mengerjakan* pada teks terjemahan Alquran di atas bersinonimi. Kata *berbuat* bersinonim dengan kata *menjadikan*, *menghasilkan*, *menciptakan*, *melakukan*, *mengerjakan*, *mendatangkan* (Chaniago dkk., 2013:129). Dilihat pula dari ‘Tesaurus Bahasa Indonesia’ bahwa *berbuat* bersinonim dengan *melakukan*, *mengamalkan*, *mengerjakan* (Depdiknas, 2008:79). Terbukti pula dari makna keduanya. Kata *berbuat* bermakna mengerjakan atau melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008:223). Kata *mengerjakan* bermakna melakukan, melaksanakan, menjalankan, berbuat sesuatu, mengusahakan, memperbuat sesuatu, melaksanakan, menjalankan, menyelesaikan (Depdiknas, 2008:704).

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرٌ لِلَّذِينَ
أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ
الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

- (7) Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertaqwa: “Apakah yang telah diturunkan oleh **Tuhan** kamu?” Mereka menjawab: “**Allah** telah menurunkan kebaikan”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa.

Terjemahan di atas terdapat pada ayat ketigapuluh surah *An-Nahl*. Kata *Tuhan* dengan kata *Allah* pada teks terjemahan Alquran di atas merupakan kata bersinonimi. Kata *Tuhan* merupakan sebutan lain dari kata *Allah*, begitu pula sebaliknya. Terbukti bahwa *Allah* bersinonim dengan *Almalik*, *Halikuljabbar*, *Sang Pencipta*, *Tuhan*, *Yang Mahakuasa* (Depdiknas, 2008:15). Terbukti bahwa makna kata *Tuhan* yaitu sesuatu yang dianggap

sebagai Tuhan (Depdiknas, 2008:1553). Makna kata *Allah* yaitu nama Tuhan dalam bahasa Arab, pencipta alam semesta, Tuhan yang disembah oleh orang yg beriman (Depdiknas, 2008:44).

b. Perbedaan antara Makna Sinonimi

1) Perbedaan makna sinonimi diakibatkan oleh perbedaan aplikasi

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

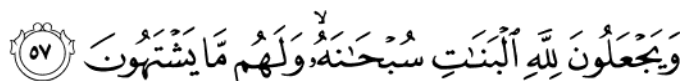
- (8) Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan **sumpah** mereka yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah membangkitkannya), sebagai suatu **janji** yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Sinonimi antara kata *sumpah* dan kata *janji* pada teks terjemahan Alquran di atas merujuk pada makna ‘pernyataan yang menyatakan kebenaran’. Terlihat dari makna kedua kata tersebut. Makna kata *sumpah* adalah sebagai berikut. 1) Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya). 2) Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. 3) Janji atau ikrar yg teguh (akan menunaikan sesuatu) (Depdiknas, 2008:1388). Kata *janji* bermakna perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti: hendak memberi, menolong, datang, bertemu); persetujuan antara dua pihak (Depdiknas, 2008:616). Bedanya, kata *sumpah* pada teks terjemahan Alquran di atas diaplikasikan saat seseorang terdesak untuk berkata jujur atau menyatakan suatu kebenaran. Selanjutnya, kata *janji* pada teks terjemahan Alquran di atas diaplikasikan pada kesediaan seseorang menurut kemauannya sendiri untuk melakukan hal yang wajib dilaksanakan.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

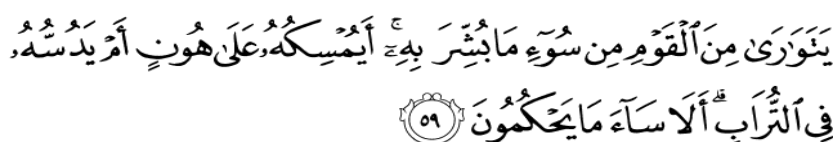
- (9) Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sungguh-sungguh: “Allah **tidak** akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia **tiada** mengetahui.

Sinonimi antara kata *tidak* dengan kata *tiada* pada teks terjemahan Alquran di atas merujuk pada makna ‘menunjukkan ketiadaan atau penolakan’. Terlihat dari makna kedua kata tersebut. Makna kata *tidak*, yaitu partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan; tiada (Depdiknas, 2008:1517). Makna kata *tiada* yaitu tak ada, tidak ada, tidak (Depdiknas, 2008:1516). Bedanya, kata *tidak* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan untuk menyatakan ketegasan akan penolakan. Selanjutnya, kata *tiada* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan untuk menggambarkan ketidaktahuan.



- (10) Dan mereka menetapkan **bagi** Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang **untuk** mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki).

Sinonimi antara kata *bagi* dan kata *untuk* pada teks terjemahan Alquran di atas sama-sama berfungsi sebagai kata depan yang menandai peruntukan. Terlihat dari makna kedua kata tersebut. Makna kata *bagi*, yaitu untuk, buat (Depdiknas, 2008:117). Makna kata *untuk*, yaitu kata depan untuk menyatakan bagi, bagian; menunjukkan tujuan atau maksud (Depdiknas, 2008:1594). Bedanya, kata *bagi* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan untuk mengiringi suatu keterangan bukan orang. Sedangkan, kata *untuk* digunakan untuk mengiringi kata keterangan yang menyatakan orang.



- (11) **Ia** menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah **dia** akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan

menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Sinonimi antara kata *ia* dan kata *dia* pada teks terjemahan Alquran di atas sama-sama merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Kata *ia* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal, baik laki-laki maupun perempuan; orang yang dibicarakan, pembicara dan kawan bicaranya; dia (Depdiknas, 2008:536). Kata *dia* merupakan kata ganti orang ketiga; ia (Depdiknas, 2008:350). Kata *ia* pada teks terjemahan Alquran di atas, digunakan untuk menggantikan kata *dia*. Begitu pula sebaliknya, kata *dia* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan untuk menggantikan kata *ia*.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

- (12) Barangsiapa yang **mengerjakan** amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka **lakukan**.

Kata *mengerjakan* pada teks terjemahan Alquran di atas bersinonimi dengan kata *lakukan*. Keduanya merujuk pada makna pusat yang sama, yaitu ‘melakukan sesuatu’. Terlihat dari makna kedua kata tersebut. Kata *mengerjakan* bermakna melakukan, melaksanakan, menjalankan, berbuat sesuatu, mengusahakan, memperbuat sesuatu, melaksanakan, menjalankan, menyelesaikan (Depdiknas, 2008:704). Kata *lakukan* berarti menjalankan, melaksanakan, mempraktikkan, menunaikan (Depdiknas, 2008:799). Bedanya, kata *mengerjakan* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan dalam kalimat aktif. Kata *lakukan* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan dalam kalimat pasif.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

- (13) Sesungguhnya yang mengada-adakan **kebohongan**, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang **dusta**.

Sinonimi antara kata *dusta* dan *kebohongan* pada teks terjemahan Alquran di atas merujuk kepada makna ‘sesuatu yang tidak benar’. Terlihat dari makna kedua kata tersebut. Makna kata *kebohongan*, yaitu perihal bohong, sesuatu yang bohong (Depdiknas, 2008:213). Makna kata *dusta*, yaitu tidak benar, bohong, berkata tidak benar, berbohong (Depdiknas, 2008:371). Bedanya, kata *kebohongan* pada teks terjemahan Alquran di atas diaplikasikan pada perihal bohong. Selanjutnya, kata *dusta* pada teks terjemahan Alquran di atas diaplikasikan pada perkataan atau perbuatannya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّهُ
اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾

- (14) Yang demikian itu disebabkan karena **sesungguhnya** mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat. Dan **bahwasannya** Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Kata *sesungguhnya* dan kata *bahwasannya* pada teks terjemahan Alquran di atas merupakan kata bersinonimi. Keduanya merujuk pada makna pusat yang sama, yaitu ‘menyatakan suatu penegasan’. Terlihat dari makna kedua kata tersebut. Makna kata *sesungguhnya* ialah sebenarnya, sebetulnya, bahwasanya, memang begitu (Depdiknas, 2008:1558). Makna kata *bahwasannya* ialah bahwa, sebenarnya, sesungguhnya (Depdiknas, 2008:118). Bedanya, kata *sesungguhnya* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan oleh manusia. Selanjutnya, kata *bahwasannya* pada teks terjemahan Alquran di atas digunakan oleh Allah Swt.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan. Penulis menarik beberapa kesimpulan dari penelitiannya. Ada dua kesimpulan dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini ditemukan penggunaan sinonimi. Ada limabelas sinonimi yang ditemukan pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*.
2. Penelitian ini juga ditemukan satu perbedaan antara makna sinonimi. Perbedaan antara makna sinonimi yang ditemukan, yaitu perbedaan makna sinonimi diakibatkan oleh perbedaan aplikasi. Ada limabelas perbedaan makna sinonimi diakibatkan oleh perbedaan aplikasi yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah *An-Nahl*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, Nur Arifin dkk. 2013. *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag RI. 1993. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Indarti, Ningtyas. 2011. "Analisis Sinonimi dan Antonimi pada Kolom Rakyat Bicara Media Massa *Joglo Semar* Edisi November-Desember 2010". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyati, Rini. 2010. "Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Tajuk rencana Harian *Solopos* Edisi November-Desember 2009". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit UNS.